
**MENGIDENTIFIKASI AMANAT PENGGALAN CERPEN MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL*****MANDATE OF IDENTIFYING CONTEXTUAL APPROACH THROUGH
FRAGMENT OF THE SHORT STORY***

Zainal Abidin
SMA Negeri 1 Bontonompo
Zainalbidin889@gmail.com

Abstract

This research aims to look at improving student learning outcomes Language class XI SMA Negeri 1 Bontonompo after using a contextual approach. The method used in this research is classroom action research. Based on the data obtained, the results of students has increased, judging from the average value obtained in the first cycle is equal to 78, while in the second cycle of 90. Judging from individual mastery also increased from 18 (72%) of students in the first cycle to 25 (100%) of students in Cycle II. Through contextual approach liveliness Language Class XI student of SMAN 1 Bontonompo increased. Judging from the activity that is the liveliness process undertaken physical, mental and social well and occurred arising. According to the data at the end of the second cycle, it can be concluded that through a contextual approach can improve the learning outcomes of students in class XI SMA Negeri 1 Bontonompo.

Key Word: *Contextual Approach, Identify the Mandate of Short Story, Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo setelah menggunakan *pendekatan kontekstual*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan data yang diperoleh, hasil siswa mengalami peningkatan, dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 78 sedangkan pada siklus II sebesar 90. Ditinjau dari ketuntasan individu juga meningkat dari 18 (72%) siswa pada Siklus I menjadi 25 (100%) siswa pada Siklus II. Melalui pendekatan kontekstual keaktifan siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo mengalami peningkatan. Dilihat dari keaktifan proses yang dilakukan yaitu keaktifan fisik, mental maupun sosial menunjukkan hal baik dan meningkat. Berdasarkan data penelitian di akhir siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Pendekatan Kontekstual, Mengidentifikasi Amanat Penggalan Cerpren.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah memerlukan pendekatan tertentu yang memungkinkan guru dapat mengajarkan materi pelajaran dan siswa dapat menerima materi pelajaran tersebut dengan baik. Hal ini dikarenakan keberhasilan pembelajaran sangat tergantung dari proses terjadinya transfer pengetahuan sehingga guru harus mampu memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang paling baik. Pemilihan pendekatan pembelajaran

hendaknya mempertimbangkan pencapaian tujuan pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran melalui pendekatan yang diterapkan, kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, dan situasi proses pembelajaran di sekolah [1].

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten

materi ajar dengan situasi-situasi nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungannya dengan pengalaman sebenarnya [2].

Pendekatan kontekstual dapat pula diaplikasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya karya sastra. Suatu karya sastra memiliki dua macam unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik atau unsur dalam adalah hal-hal yang ikut membangun karya sastra dari dalam seperti alur, penokohan, tema, latar, suasana cerita, gaya cerita, amanat, sudut pandang pencerita. Sedang unsur intrinsik adalah unsur-luar sastra, berupa masalah sosial, kejiwaan, pendidikan, Bahasa Indonesia, agama dan sebagainya, yang merupakan unsur yang bukan masalah sastra, tetapi terdapat dan menjadi pelengkap dalam sebuah karya sastra

Dalam sebuah karya sastra, khususnya karya sastra yang berbentuk prosa, unsur intrinsik yang salah satunya juga menonjol adalah amanat dalam cerita. Amanat yang ditemukan dalam sebuah cerita fiksi adalah amanat yang imajinatif, amanat yang ada dalam benak pengarang. Amanat imajinatif itu tidak dapat ditangkap dengan alat indra. Ia hanya dapat ditangkap oleh daya imajinasi seseorang.

Amanat adalah merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup hanya dengan membaca dua atau tiga paragraf, tetapi harus menghabiskannya sampai tuntas [3].

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, salah satu hal yang penting dalam kompetensi adalah kompetensi mengidentifikasi amanat dalam cerpen. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, maka perlu melakukan

latihan membaca. Mengidentifikasi amanat tidak semudah yang kita bayangkan, pada kenyataannya di kelas, banyak siswa yang mengalami kesulitan di saat dituntut untuk mengidentifikasi amanat sebuah penggalan cerpen. Dapat dilihat dari hasil ulangan harian kelas XI Bahasa nilainya dibawa rata-rata kelas yang lain [4].

Guru sebagai seorang pendidik harus mampu melihat apa penyebab sulitnya siswa mengidentifikasi amanat dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses belajar-mengajar di kelas, penulis melihat adanya kesulitan siswa dalam memahami dan mencapai kompetensi dalam mengidentifikasi amanat penggalan cerpen. Berdasarkan hal inilah, melalui pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, guru dapat menyampaikan materi ini dengan baik, siswa dapat memahami dan menguasai serta meningkatkan kompetensi mengidentifikasi amanat dalam penggalan cerpen siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

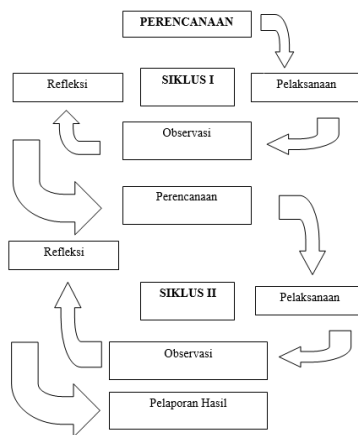
Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan dua siklus belajar, setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa Sekolah ini terletak di Jalan Pendidikan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa [3].

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Bahasa pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa adalah 25 orang. Peneliti adalah guru Bahasa Indonesia Kelas XI Bahasa, dibantu oleh seorang dari guru Bahasa Indonesia teman sejawad sebagai pengamat atau observer di sekolah yang sama.

Penelitian tindakan kelas ini di rencanakan terdiri dari dua siklus, masing-masing dari siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan pokok bahasan mengenai amanat penggalan cerpen, sesuai dengan kedalaman materi jumlah pertemuan

seluruhnya adalah 6 kali. Materi pembelajaran bahasan Indonesia akan dibahas masing-masing tiga kali pertemuan dan diakhir setiap siklus akan diadakan evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa, sehingga secara keseluruhan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan evaluasi akhir siklus.

Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam tahapan observasi juga sekaligus dilakukan evaluasi proses sebagai refleksi sebagai aspek tindakan yang dilakukan. Secara lebih rinci prosedur yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur dan tahapan pelaksanaan penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dan cara pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Untuk data mengenai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar akan diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis secara kualitatif

Artinya data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi akan dianalisis secara kualitatif.

b. Analisis secara kuantitatif

Artinya data dari hasil belajar Bahasa Indonesia siswa akan di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi, skor rata-rata, presentase, standar minimum, dan standar maksimum yang akan dicapai setiap siklus.

Skor hasil belajar dikategorikan dengan menggunakan kategorisasi skala lima, yang mengacu pada teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh departemen Pendidikan Nasional yang dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria presentase pada surat edaran direktorat Pendidikan menengah umum No.288/C3/MN/99

No	Nilai	Kategori
1	0-34	Sangat rendah
2	32-54	Rendah
3	55-64	Sedang
4	65-84	Tinggi
5	85-100	Sangat tinggi

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Perlakuan dianggap berhasil bila 85% siswa mencapai skor minimal 75 dari tes belajar yang dicapai. Nilai 75 adalah KKM yang ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Kuantitatif

a. Hasil Tes Akhir Siklus I

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah belajar siswa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama siklus I berlangsung yaitu sebesar 78 setelah dikategorikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo berada pada kategori sangat rendah tidak ada (0%), kategori rendah juga tidak ada (0%), kategori sedang ada 0 orang (0%), kategori tinggi sebanyak 22 orang (72%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (28%). Bila dikaitkan dengan KKM untuk materi pelajaran Bahasa Indonesia sebesar nilai 75, maka

ketuntasan klasikal di akhir siklus I baru mencapai 72%. Hal tersebut belum mencapai kriteria indikator keberhasilan tindakan yang menghendaki pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 85%.

b. Hasil Akhir Tes Siklus II

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar siklus II berlangsung yaitu sebesar 90. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo berada pada kategori sangat rendah tidak ada (0%) Kategori rendah tidak ada (0%), Kategori sedang tidak ada (0%), Kategori tinggi sebanyak 4 orang (16%), dan Kategori sangat tinggi yaitu 21 orang (94%).

Kondisi nilai hasil belajar di akhir siklus II menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa diakhir siklus II adalah sebesar 90 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Skor rata-rata hasil belajar amanat penggalan cerpen Bahasa Indonesia siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo yang dilaksanakan dalam dua siklus mengalami peningkatan dari skor rata-rata siklus I sebesar 78 menjadi 90 pada siklus II dari skor ideal 100 yang telah dicapai. Dari hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar amanat penggalan cerpen bahasa Indonesia siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo melalui *penerapan pembelajaran Pendekatan Kontekstual* dari persentase kategori sangat tinggi yang semakin meningkat, yakni dari 3 orang (12%) menjadi 21 orang (84%), dan nilai tinggi sudah mencapai persentase 100% (25 orang) di siklus II.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan II diperoleh bahwa siswa yang tidak tuntas pada siklus I sebanyak 7 orang atau 28% sedangkan pada siklus II siswa yang tidak tuntas belajarnya pada siklus I sebanyak 0 orang atau 0% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 25 orang atau sebesar 100%.

Dengan memperhatikan indikator keberhasilan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia selama dua kali dilaksanakan teks hasil belajar di akhir siklus. Dan ketuntasan secara klasikal sudah dicapai karena pada siklus II terdapat 100% dari jumlah siswa yang diperoleh skor minimal 75 dari skor ideal 100. Sehingga dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan secara klasikal sebesar 28%

Hasil Analisis Kualitatif

a. Perubahan Sikap Siswa dalam Proses Belajar Siklus I

Dari awal penelitian berlangsung sehingga berakhir pada siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa, yaitu:

- 1) Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar terdapat peningkatan. Hal ini ditandai perhatian para siswa terhadap penjelasan guru pada minggu pertama, yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 19 siswa dan pada pertemuan minggu kedua meningkat menjadi 22 orang siswa. Begitu pula dengan kemauan siswa untuk aktif menjawab pertanyaan awal dari guru pada minggu pertama sebanyak 12 siswa dan pada pertemuan minggu kedua meningkat menjadi 14 siswa. Pada minggu pertama proses belajar mengajar, jumlah siswa yang aktif saat menjawab pertanyaan prasyarat sekitar 11 orang. Pada minggu kedua hingga berakhir proses belajar mengajar pada siklus kedua meningkat hingga 15 orang, sampai proses belajar mengajar hingga akhir siklus juga suatu yang dimiliki demikian meningkat selama siklus I berlangsung.
- 2) Keberhasilan siswa mengawali pertanyaan dengan menggunakan kata bagaimana, apa, dan mengapa pada pertemuan pertama hanya 13 namun pada akhir pertemuan kedua menjadi 17 siswa. Siswa yang membuat catatan-catatan kecil mengenai pertanyaan-pertanyaan yang mereka

ajukan pada pertemuan pertama hanya 12 siswa namun pada akhir pertemuan kedua meningkat menjadi 17 siswa. Siswa yang memberikan kesempatan untuk menjawab pada pertemuan pertama sebanyak 12 siswa dan pada akhir pertemuan minggu kedua meningkat menjadi 17 siswa. Sementara siswa yang jawabannya relevan dengan pertanyaan pada pertemuan minggu kedua 12 meningkat menjadi 17 siswa, aktivitas siswa sampai pada pertemuan kedua siklus I semakin meningkat.

- 3) Dorongan terhadap siswa untuk membaca mengenai materi yang telah diberikan pada pertemuan pertama hanya 14 siswa pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 17 siswa.
- 4) Keaktifan siswa dalam belajar yang mengingat dapat dilihat dengan adanya siswa yang melihat menggunakan materi pelajaran yang telah dibaca untuk memecahkan masalah-masalah yang ada pada pertemuan pertama hanya 12 siswa, namun pada pertemuan kedua meningkat menjadi 18 siswa diakhir pertemuan proses pembelajaran.
- 5) Siswa yang melihat catatan-catatan/ intisari yang telah dibuat sebelumnya yaitu pada pertemuan awal berkisar 13 orang saja kemudian pada pertemuan berikutnya hingga akhir siklus I bertambah menjadi 18 orang. Dan siswa yang membuat intisari dari keseluruhan pembahasan pada pertemuan pertama hanya 14 siswa pada pertemuan minggu kedua bertambah menjadi 20 siswa sampai proses belajar mengajar berakhir pada siklus pertama berakhir.
- 6) Aktivitas siswa pada proses belajar mengajar ditandai siswa membaca intisari yang telah dibuatnya sekali sekali lagi bagian yang sulit jika ada jawaban yang kurang memuaskan pada pertemuan pertama sekitar 13

orang terjadi peningkatan pada akhir siklus I menjadi 7 orang.

- 7) Keberhasilan kehadiran siswa tergolong tinggi. Karena hanya 1 orang tidak hadir dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I, hal ini disebabkan oleh siswa yang bersangkutan sakit.

Motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran cukup tinggi berdasarkan hasil observasi siswa yakni 82%. Begitu pula siswa mampu menjawab pertanyaan awal dari guru 55%, dan siswa menjawab pertanyaan prasyarat tentang materi yang akan dijawab sekitar 55%. Sedangkan siswa yang mengawali pertanyaan dengan kata tanya 60%, yang membuat catatan kecil 58%, memberikan kesempatan bertanya 58%, jawaban yang relevan dengan pertanyaan 58%. yang membaca mengenai materi yang telah diberikan sekitar 62%, untuk memecahkan masalah-masalah yang ada 60%, siswa yang membuat catatan/ intisari yang sebelumnya 62%, siswa yang membuat intisari dari seluruh pembahasan 66%.

Dari hasil observasi melalui pendekatan kontekstual siswa yang menggunakan materi pelajaran yang telah dibaca untuk memecahkan masalah-masalah yang ada disekitar 60% siswa yang melihat catatan-catatan/ intisari yang telah dibuat sebelumnya sekitar 62%, siswa yang membuat intisari dari seluruh pembahasan sekitar 66%, siswa yang telah membaca sekali lagi bagian yang sulit jika ada jawaban yang kurang memuaskan sekitar 40%.

Siklus II

- 1) Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan kemauan siswa untuk aktif pada saat bertanya dan jawaban pertanyaan semakin tinggi. Pada saat minggu pertama proses belajar mengajar jumlah siswa yang aktif pada saat menjawab pertanyaan prasyarat sekitar 22 orang. Pada minggu kedua hingga berakhir proses belajar mengajar pada siklus

kedua hingga berakhir proses belajar mengajar pada siklus II meningkat hingga 24 orang. Begitu pula sebaliknya pada jumlah siswa yang aktif pada saat bertanya pada minggu pertama sekitar 16 orang. Pada minggu kedua hingga berakhir pada proses belajar mengajar pada siklus II menjadi 22 orang. Selain itu perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar hingga akhir siklus semakin meningkat terutama pada saat siswa memecahkan masalah dan menghubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya itu sekitar 14-24 orang selama siklus II berlangsung.

- 2) Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan meningkat. Siswa yang memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan pada minggu pertama dan kedua hanya 6 orang. Namun pada akhir siklus II meningkat sekitar 15-20 orang yang mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan.
- 3) Dorongan dan perhatian untuk memahami materi mengenai amanat penggalan cerpen bahasa Indonesia disebabkan karena adanya perhatian pada saat membuat catatan kecil mengenai pertanyaan yang akan diajukan yaitu pada pertemuan pertama dan kedua berkisar 16-21 orang, tetapi diakhir siklus II meningkat 21 orang.
- 4) Keaktifan siswa yang melihat catatan-catatan/ intisari yang telah dibuat sebelumnya yaitu pada pertemuan awal yaitu berkisar 14 orang saja, tetapi diakhir siklus II meningkat menjadi 16-23 orang. Siswa yang membaca sekali lagi bagian yang sulit jika ada jawaban yang kurang memuaskan pada pertemuan pertama sekitar 7 orang terjadi peningkatan hingga akhir siklus menjadi 3 orang.

Motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran cukup tinggi berdasarkan hasil observasi siswa yang menjawab

pertanyaan awal dari guru sekitar 76% dan siswa mampu menjawab pertanyaan prasyarat tentang materi yang akan dijawab sekitar 76%. Sedangkan siswa yang membaca mengenai materi yang telah diberikan sekitar 74%, siswa yang diberikan kesempatan untuk bertanya sekitar 70%, siswa yang membuat catatan kecil mengenai pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan berkisar 68%, siswa yang jawabannya relevan dengan pertanyaan 70%.

Dari hasil observasi Melalui pendekatan Kontekstual siswa yang menggunakan materi pelajaran yang telah dibaca untuk memecahkan masalah-masalah yang ada sekitar 74%, siswa yang melihat catatan-catatan/ intisari yang telah dibuat sebelumnya sekitar 68%, siswa yang membuat intisari dari seluruh pembahasan sekitar 80%, siswa yang membaca sekali lagi bagian yang sulit jika ada jawaban yang kurang memuaskan sekitar 20%.

b. Analisis Refleksi Siswa Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi rekaman pelaksanaan tindakan pada siklus I dipaparkan perubahan-perubahan sikap yang terjadi didalam realisasi tindakan terhadap proses aktivitas belajar dikelas selama kegiatan berlangsung. Sejak pertemuan pada minggu pertama pada sikap siswa masih menunjukkan sikap kurang antusias dalam mengikuti pelajaran bahkan sebagian siswa merasa berat membaca materi amanat penggalan cerpen bahasa Indonesia.

Namun setelah kegiatan berlangsung sampai minggu terakhir siklus I sudah nampak perubahan yang terjadi, hal ini ditunjukkan dengan minimnya siswa melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan proses belajar mengajar. Siswa menunjukkan antusias untuk mengikuti pelajaran, di dalam mengerjakan soal tugas yang diberikan sudah nampak kemandirian.

Kendala utama dalam pelaksanaan siklus I karena kurangnya minat siswa dalam mencari materi yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Oleh karena itu perlu upaya selanjutnya untuk memperbaikinya. Namun diakhir siklus ini interaksi siswa terhadap materi melalui *pendekatan pembelajaran Kontekstual* yang diberikan menunjukkan perubahan positif, hal ini dilihat dari refleksi mereka mulai menyenangi strategi pembelajaran itu, aktifitas yang dibentuk dalam *pendekatan kontekstual* mereka dianggap sebagai wadah melatih diri untuk mandiri dalam membaca buku paket. Selain itu, dapat mandiri dalam memahami konsep amanat penggalan cerpen bahasa Indonesia yang dipelajari tanpa harus bergantung kepada guru sebagai salah satu sumber informasi.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar acuan dilanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II dengan mengupayakan perbaikan melalui pembelajaran dengan *Pendekatan Kontekstual* menekankan kepada siswa menggunakan materi pelajaran yang telah dibaca untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, membuat rangkuman jawaban mengenai pertanyaan yang telah diajukan, menekankan kepada siswa untuk membuat catatan kecil mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan mereka ajukan.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi rekaman pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dipaparkan perubahan-perubahan sikap yang terjadi dalam realisasi tindakan terhadap proses aktivitas belajar di kelas ketika kegiatan berlangsung. Sikap siswa sudah menunjukkan antusias dalam mengikuti pelajaran bahkan sebagian siswa sudah membaca materi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Sebagai penambahan informasi siswa lebih mampu memahami materi dan cenderung belajarnya akan lebih baik apa

lagi bila didukung oleh lingkungan belajar yang menarik.

Melalui Pembelajaran Pendekatan Kontekstual membantu pemindahan informasi baru dari memori ke jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang telah diketahui. Strategi ini menggunakan skema yang telah ada di otak untuk membuat informasi baru mudah diingat atau dipelajari sehingga efektif membantu siswa mengingat informasi dari bacaan.

Frekuensi kehadiran siswa selama mengikuti pelajaran proses belajar mengajar sampai akhir pertemuan siklus II menggambarkan bahwa minat dan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan, keberanian untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dimengerti sudah merata bukan hanya pada golongan siswa yang mempunyai hasil belajar yang baik, melainkan siswa yang selama diam memperlihatkan keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Dorongan, perhatian dan kreatifitas siswa semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang berusaha untuk memahami konsep mengenai materi amanat penggalan cerpen bahasa Indonesia yang dipelajari. Kemampuan siswa dalam memahami konsep semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat semakin bertambahnya siswa menggunakan materi pelajaran yang telah dibaca untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan dapat dikatakan bahwa kualitas belajar mengajar pada siklus II ini semakin baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bontonompo meningkat, dengan penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- [2] Triyanto. 2007. *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [3] Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [4] Winarti, Lulu. 2008. *Seri Pendalaman Materi Bahasa Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [5] Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.